

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0

Fitra Nita Nur¹, Mardia Hi Rahman², Marwia Tamrin Bakar³

¹Mahasiswa, Program Studi Manajemen, Pascasarjana Universitas Khairun, Ternate

^{2,3}Dosen, Pascasarjana universitas Khairun, Ternate

E-mail: fitrianitanurlamaasum@gmail.com¹, mardiah.rahman1@gmail.com², tmawia@gmail.com³

Abstract. *This article aims to analyze the leadership of school principals in improving school quality in the era of the industrial revolution 4.0. The method used in this article is literature study. The data was obtained by examining various literary sources. The results show that the leadership of school principals in the era of the industrial revolution 4.0 is required to always follow technological developments in carrying out their leadership. This greatly affects the quality of schools in facing the times. One of the elements that must be realized by the principal in his leadership is the important role of leadership to carry out his leadership effectively and efficiently. The principal is expected to be able to review the system that has been implemented so far, whether the system has worked and is in accordance with developments in the industrial revolution 4.0 era.*

Keywords: *Principal Leadership, Industrial Revolution 4.0, School Quality*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di era revolusi industri 4.0. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi literatur. Data diperoleh dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur. Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah pada era revolusi industri 4.0 diharuskan untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi dalam menjalankan kepemimpinannya. Hal ini, sangat mempengaruhi mutu sekolah dalam menghadapi perkembangan zaman. Salah satu unsur yang harus direalisasikan kepala sekolah dalam kepemimpinannya yaitu peran penting kepemimpinan untuk menjalankan kepemimpinannya secara efektif dan efisien. Kepala sekolah diharapkan dapat meninjau kembali sistem yang telah terapkan selama ini, apakah sistem tersebut telah jalan dan sesuai dengan perkembangan di era revolusi industri 4.0.

Kata kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Revolusi Industri 4.0, Mutu Sekolah.*

1. LATAR BELAKANG

Era revolui industry 4.0 menjadi suatu tantangan bagi dunia pendidikan dalam melakukan transformasi untuk dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Keberadaan era revolusi ndustri 4.0 ditandai dengan kemajuan dibidang *mobile* dan internet, *smartphone* , komputerisasi data, kecerdasan buatan dan robotisasi, Schwab (2016). Perubahan yang terjadi begitu pesatnya juga dapat mempengaruhi pada dunia pendidikan. Menurut Durkheim dalam Nursyifa (2019) lembaga pendidikan merupakan miniature dari kehidupan masyarakat, sehingga pendidikan berupaya untuk memenuhi berbagai tuntutan masyarakat. Pada era disruptif lembaga pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun pendidikan harus mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing dalam taraf local, nasional maupun global.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era revolusi industry 4.0, salah satu komponen penting untuk merelalisasikannya yaitu terletak pada peran pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah diharuskan mampu menjalankan kepemimpinan yang efektif dan efisien dalam arti dapat mengembangkan dan membangun kepemimpinan berorientasi pada menejmen sekolah, Fitriyah & Santoso, (2010). Menurut Soekanto (2010), kepemimpinan (*leadership*) merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang dapat bertingkhilaku sesuai apa yang dikehendaki pemimpinannya.

Kepemimpinan kepala sekolah pada era revolusi industry 4.0 dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi dalam menjalankan kepemimpinannya karena ini sangan mempengaruhi kualitas atau mutu sekolah dalam menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesatnya, kepemimpinan kepala sekolah juga mempunyai peran penting dalam pengelolaan terutama manajemen sekolah yang mampu menghadapi tantangan dari perkembangan revolusi industry 4.0.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan maka dimulai dari pemimpinnya. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, memiliki peran dalam peningkatan kualitas pendidikan, Mulyasa (2017). Sehingga menurut Fitriyah & Santoso (2020) bahwa kunci dalam menghadapi perubahan era ini dengan menyiapkan kemajuan teknologi, di sisi lain perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia terutama kepemimpinan kepala sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah menurut Wahjosumidja adalah “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran”. Mulyasa dalam Muktiana (2018) menjelaskan bahwa sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator, peran kepala sekolah sangatlah strategis. Dikarenakan kemampuan kepala sekolah dalam memimpin bawahannya akan dipengaruhi oleh jiwa kepemimpinan yang dimilikinya sebagai seorang pemimpin.

Jhon Gage Allee dalam Kartono (2011: 39) pemimpin adalah "panglima, panglima, panglima, pembimbing". Seseorang yang mampu membujuk orang lain untuk berkolaborasi dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan disebut sebagai pemimpin karena ia memiliki kemampuan dan kekuatan yang unik. Dalam Fahmi, 2013:20, George R. Terry mengidentifikasi terdapat delapan karakteristik pemimpin, yaitu: 1) Vitalitas, 2) stabilitas emosi, 3) hubungan interpersonal, 4) motivasi pribadi, 5) keterampilan dalam komunikasi, 6) kemampuan dalam mengajar, 7) keterampilan sosial, dan 8) kecakapan teknis. Kemampuan seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya ditentukan oleh delapan karakteristik tersebut di atas. Potensi seseorang untuk menjadi seorang pemimpin meningkat dengan kemampuannya untuk memiliki sifat-sifat tersebut secara lebih mendalam. Sebaliknya, kemampuan memimpin seseorang berbanding terbalik dengan jumlah sifat yang dimilikinya.

Humphill dalam Djoko Santoso (2008), “*Leadership is the initiation of act that result in a consisten pattern of group interaction directed toward the solution of mutual problems*” Kepemimpinan adalah prakarsa suatu tindakan yang hasilnya berupa pola interaksi kelompok yang konsisten dengan tujuan memecahkan masalah yang berkaitan satu sama lain. Kemudian menurut Cyriel O'Dennell, kepemimpinan adalah mengajak orang lain untuk bergabung dalam usaha mencapai tujuan bersama.

Thoha (2010:75) kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi tindakan seseorang atau kelompok dalam upaya mencapai tujuan dalam situasi tertentu”. Berikut ini adalah unsur-unsur kepemimpinan: 1) kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahan; 2) kemampuan untuk memerintah bawahan

atau individu lain, dan; 3) kemampuan untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan mengarahkan bawahannya atau individu lain untuk menginginkan kerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Mutu Sekolah

Mutu merupakan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pada pelanggan (*customers*). Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu Sekolah harus didahului oleh efektifitas semua program sekolah sebagai organisasi yang dijalankannya ke dalam sistem yang terorganisasi dan terintegrasi (Hoy dan Miskel, 2013).

Sebagai sebuah organisasi, sekolah mengambil masukan dari lingkungan (*input*), mengubah atau mengolahnya (*proses*), dan memproduksi hasil (*output*). Efektif yang dimaksudkan di sini adalah sebuah keadaan dimana tujuan menjadi ukuran untuk hasil yang diperoleh. Dari hal tersebut, maka pendidikan lebih tepat diarahkan sebagai sebuah proses dalam mengubah input menjadi output yang berbeda. Berbeda disini bukan berarti menghasilkan sesuatu yang sama sekali berbeda, tetapi menjadikan input yang ada menjadi memiliki nilai tambah bersifat abstrak setelah melalui proses, namun tetap dengan keadaan serupa. Oleh karenanya, secara konseptual, mutu pendidikan dapat dilihat dari siswa yang masuk, mutu input dan proses instruksional, dan mutu dari keluaran (Scheerens, dkk. 2011; Ngware, 2011).

Pada dasarnya, sekolah yang bermutu memiliki tujuan agar kegiatan pendidikan yang terjadi di dalamnya bisa berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Semua aktivitas, usaha, maupun upaya yang dilakukan tertuju kepada keberlangsungan kegiatan tersebut, yaitu kegiatan pembelajaran (Sallis, 2005). Hal tersebut menyiratkan bahwa pendidikan intinya adalah tentang belajar. Sehingga, ketika membicarakan mutu sekolah, maka tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah itu sendiri, karena dari situlah mutunya dapat dilihat. Artinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu sekolah mengarah kepada mutu proses yang terjadi di dalamnya, yaitu proses belajar mengajar, dimana terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik (Piggozzi, 2007).

Jika dihubungkan dengan pemikiran Hoy dan Miskel di atas, maka jika proses pembelajaran tersebut ingin berjalan efektif, sekolah sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar harus menemukan cara-cara untuk menciptakan struktur yang terus menerus menunjang proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sekolah harus bisa menciptakan suatu sistem yang efektif sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pendidikan yang bermutu.

Mutu pendidikan adalah bagaimana kualitas dari penyelenggaraan atau pelayanan pendidikan yang meliputi: kesiapan siswa, ketersediaan tenaga pengajar, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, relevansi pendidikan dengan kebutuhan, suasana lingkungan, dan iklim sekolah (Supriyadi, 2009). Peningkatan mutu pendidikan merupakan sarana pembangunan nasional dibidang pendidikan dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara kaffah (menyeluruh). Selaras yang diamanatkan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 8 menerangkan bahwa “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan” (UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 8).

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Sudarwan Danim (2008) mengemukakan bahwa mutu dibidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Zed (2008) dalam Salsabila,S, & Mukti,J.N. (2020) study literature merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan tanpa perlu terjun ke lapangan (studi lapangan). Menurut Hermawan (2019) dalam Salsabila ,S, & Mukti,J.N. (2020) adapun metode studi literature ini memiliki beberapa ciri, yaitu: (a) peneliti yang menggunakan metode ini hanya akan menemui data berupa naskah dan angka, tidak termasuk kejadian ataupun saksi mata; (b) data yang digunakan dalam metode ini merupakan data yang bersifat siap pakai; (c) data yang diperoleh dari metode ini berupa data sekunder; dan (d) data yang diperoleh dari metode ini tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu. Oleh

karena itu dari berbagai pertimbangan-pertimbangan tersebut penulis lebih memilih study literature.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yuli Sugiarti (2022) mengungkapkan bahwa tanggung jawab pemimpin dalam manajemen melingkupi seluruh tugas-tugas yang ditetapkan administrasi untuk menciptakan perangkat aturan yang digunakan mengatur manusia dan non manusia dalam organisasi terutama dalam lingkup pendidikan. Olehnya itu, seluruh tugas atau aktivitas lembaga pendidikan seperti sekolah juga menetapkan administrasi dalam kegiatan manajemen dengan mendayagunakan fungsi penataan yang merupakan kewenangan dari pimpinan sebagai birokrat dalam dunia pendidikan seperti kepala sekolah untuk mengendalikan dan menggerakannya. Menurut Syaiful Sagala (2018) pemimpin atau kepala sekolah menggerakkan aktivitas dengan menggunakan strategi pemberdayaan sumber daya organisasi atau lembaga pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif, efisien, dan berdaya guna.

Stonner (1996) menyatakan kepemimpinan merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok. Dalam definisi secara luas kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dan memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain adalah bersumber dari hati nurani yang sangat subyektif tersebut. Oleh karena tidak punya ukuran obyektif, kepemimpinan tidak dapat diajarkan, apalagi ditiru oleh seseorang sejak dilahirkan. Akmal Mundiri (2019) mengungkapkan bahwa kepemimpinan hanyalah sebuah alat, saran, atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela.

4.1 Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di era revolusi industry 4.0

Peran kepala sekolah akhirnya direformasi oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dari yang sebelumnya kepala sekolah hanyalah mendapat tugas tambahan menjadi seorang manajer sekolah. Dilihat dari reformasi peran kepala sekolah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2018 Tentang penugasan guru sebagai

kepala sekolah, maka peran kepala sekolah sangat penting dan strategis karena kepala sekolah merupakan sosok yang memiliki kompetensi untuk mendayagunakan segala potensi yang ada disekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah juga merupakan figure yang mampu menjadi fasilitator untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini disebabkan secara hierarkis birokratis kepala sekolah merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah untuk menjalankan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. A.A Ketut Jelantik (2019) menekankan bahwa wajah sekolah ditentukan dari gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Di era revolusi industry 4.0 menunjukkan perkembangan informasi dan teknologi yang begitu massif tak dapat dihindari dan menjadi bagian terpenting dari pendidikan dan pembelajaran, faktanya pemanfaatan teknologi sudah tak dapat terbendung lagi baik oleh ruang dan waktu dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, serta tidak mengenal jarak. Abdul Muis (2019) juga menegaskan bahwa revolusi pendidikan menjadi suatu keharusan dalam dunia pendidikan.

Berkenaan dengan perkembangan di era revolusi industry diatas, Apandi dalam Fitriyah & Santoso (2020) memaparkan kepala sekolah sebagai manajer, mengelola dan sekaligus sebagai Leader memiliki kewenangan dalam pengembangan TIK di sekolah untuk menghadapi perkembangan di era revolusi industry yang begitu pesatnya, karena tuntutan itu mengharuskan semua elemen dalam dunia pendidikan atau di sekolah dapat menguasai TIK.

Pertumbuhan teknologi yang begitu masifnya kepala sekolah diharuskan untuk dapat memahami teknologi mengingat perihal itu merupakan item terpenting, bagaikan penggerak serta stimulus buat para guru dan tenaga kependidikan yang dipimpinnya. Bukan hanya itu kepemimpinan yang baik bisa juga dijadikan sebagai modal utama untuk mentransformasi pendidikan di era rovolusi industry 4.0.

Pemimpin yang menjajaki kemajuan teknologi dapat mempengaruhi, membimbing, mendesak serta memusatkan orang lain dalam melakukan dan meningkatkan pembelajaran di era revolusi industry 4.0. olehnya itu, kepala sekolah yang handal akan mengerti keperluan yang dibutuhkan untuk tujuan lembaga dan dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Hasil temuan Yulizar & Farida (2019) mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam era disrupsi berkontribusi terhadap mutu pendidikan, kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pengembangan diri agar mampu menjalankan berbagai fungsi manajerial dan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan.

Oberer & Erkollar (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa elemen penting yang menentukan pemimpin digital adalah tujuan organisasi, mengevaluasi tugas dan hasil kerja bersama dengan anggota tim, menciptakan keterbukaan dengan efek pembelajaran serta berkolaorasi dalam menangani suatu konflik.

Dalam meningkatkan mutu sekolah di era industri 4.0 ada suatu tantangan terbesar bagi setiap sekolah saat ini, tetapi disamping itu juga ada peluang besar bagi yang mau mengubah cara kerjanya dalam menghadapi perubahan tersebut.

Revolusi industri 4.0 secara tidak langsung telah mengubah cara pandang tentang pendidikan di Abad 21 saat ini. Bergesernya pendidikan Abad 21 saat ini tidak hanya sekadar konsep cara mengajar, tetapi jauh yang lebih esensial, yakni perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri, Surani (2019). Akibat pergeseran ini telah mengubah cara pandangan masyarakat dalam memandangkan keberhasilan dan mutu sekolah Unwanullah, (2015). Sehingga dalam memperhatikan pembangunan pendidikan di Indonesia saat ini menjadi prioritas utama, karena pendidikan memegang peranan sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam meningkatkan mutu sekolah di era revolusi industry 4.0 tidak terlepas dari turut andilnya guru sebagai pendidik, staf dan seluruh warga sekolah. Karena itu, peran kepemimpinan kepala sekolah adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan TIK kepada guru, sehingga guru tau cara mengaplikasikannya, Alenzi dalam Fitriyah & Santosa (2020).

Peningkatan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan dan pembelajaran berpedoman pada suatu prestasi yang diraih oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini pencapaian hasil tidak terlepas dari visi-misi dan tujuan sekolah. Fitriyah & Santoso (2020) menjelaskan perlunya pengembangan pendidikan di masa depan agar pendidikan dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi persaingan era revolusi industry 4.0.

Kepala sekolah di era revolusi industry 4.0 harus meningkatkan inovasi. Karena ini sangat dibutuhkan bagi para guru dan tenaga kependidikan yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif merupakan bagian tidak bisa terpisahkan dari pemikiran lembaga pendidikan di sekolah terutama guru dan tenaga kependidikan, dimana kreatif dan inovatif salah satu kemampuan untuk menghasilkan hal baru yang belum pernah ada sebelumnya. Ide kreatif dan inovatif tidak lahir begitu saja tetapi muncul pada saat menghadapi berbagai tantangan dan peluang, Talizaro dkk (2021). Tantangan dan peluang yang ada saat ini adalah sistem pengajaran harus mengikuti perkembangan zaman.

Tantangan atau rintangan bagi lembaga pendidikan di sekolah terutama dalam menciptakan intelektual yang cerdas demi untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara untuk kepentingan generasi emas bangsa. Selain itu factor lain penghambat tercapainya kualitas pemimpin , hal ini dapat menyebabkan kinerja kepala sekolah dlaam meningkatkan kualitas pada dirinya dan kualitas lembaga yang di pimpinnya yaitu sekolah., Sunarijah dalam Fitriyah & Santoso (2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam menghadapi era revolusi industry 4.0 kesiapan kepemimpinan kepala sekolah senantiasa diharuskan untuk mengamati suasana, keadaan serta kearifan local yang terdapat dilingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah wajib mempunyai kesiapan dalam menjajaki pertumbuhan teknologi saat ini. Sekolah membutuhkan kesamaan visi-visi serta komitmen antara kepala sekolah dengan seluruh pihak.

Kepala sekolah harus berupaya dengan melaksanakan peningkatan mutu sumber daya manusia yaitu dalam bidang TIK dan sanggup membawa organisasi yang dipimpinnya sebagai acuan serta tuntunan untuk yang lain. Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah bisa didukung penuh oleh masyarakat sekolah sehingga tujuan sekolah bisa tercapa dengan cepat sesuai dengan sasaran yang diidamkan dalam meningkatkan mutu sekolah.

Upaya yang sepatutnya dicoba kepala sekolah melalui kepemimpinannya ialah meningkatkan serta menggali kemampuan, memberdayakan kemampuan guru, memiliki

jadwal yang jelas dalam penyelesaian tugas, menjalankan ikatan antar individu yang kokoh, berlaku adil, efisien, efektif, bertanggung jawab, berkolaborasi serta akuntabel dan bekerja lewat regu manajemen yang mengaitkan seluruh komponen sekolah. Upaya berikutnya ialah kepala sekolah diharapkan dapat meninjau kembali sistem yang telah diterapkan selama ini, apakah sistem tersebut telah jalan atau sudah sesuai dengan perkembangan di era revolusi industry 4.0.

5.2 Saran

1. Diharapkan kepala sekolah selalu mengikuti perkembangan zaman dengan menguasai teknologi sehingga mampu bersaing dalam menghadapi tantangan dari perkembangan era rovolusi industry 4.0 dalam kepemimpinannya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode penelitian study kasus.

DAFTAR REFERENSI

- A.A Ketut Jelantik, (2019). *Dinamika Pendidikan Dan Era Revolusi Industri 4.0* (Deepublish), h.80
- A.F.Stoner James, DKK, (1996). *Manajemen*, Edisi Indonesia, Penerbit PT. Prenhallindo, Jakarta
- Abdul Muis, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0* (LAKSANA, 2019), h.12- 13
- Fitriyah, I., & Santosa, A. B. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 5(1), 65. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3538>
- Hoy, Wayne dan Miskel, Cecil. G. (2013). *Educational Administration, Theory, research and Practice 9th edition*. New York: McGraw Hill
- Kartono, Kartini. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan. Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Muktiana, Maria Linda. 2018. *Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: Skripsi
- Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012) hlm 2
- Nursyifa, A. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Pigozzi, Mary Joy. (2007). *Quality in Education Defines ESD*. Journal of Education for Sustainable Development. 1(1). Hlm. 27-35
- Prof.Dr.H.Syaiful Sagala, S.Sos., M.Pd (2018). *Pendekatan & Model Kepemimpinan*,(Jakarta: Prenada Media group).
- Sallis, Edward. (2005). *Total Quality Management in Education*. London: Taylor&Francis e-Library
- Salsabila, S,& Mukti, J. N. (2020). *Penerapan Kepemimpin untuk Mencapai kemajuan organisasi (sebuah studi literature tentang kepemimpinan Dalam organisasi)*. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M (Vol. 2)*.
- Scheerens, Jaap. dkk. (2011). *Perspectives on Educational Quality*. New York : Springer
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*, Switzerland: World Economic Forum.
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 53
- Supriyadi, Oding. (2009). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kualitas Layanan Terhadap Mutu Pendidikan di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed. 6(2). Hlm. 98- 111

- Surani, D. (2019). Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
- Talizaro, Tafonao & Fransiskus Irwan Widjaja, Manahan Uji Simanjuntak, Dewi Lidya S, Rini Sumanti Sapalakkai, (2021). Trik Dan Tips Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Industri 4.0 Dalam Mewujudkan Perguruan Tinggi Yang Transformatif. *Jurnal Educatio* Volume 7, No.4, 2021, pp. 1724-1730, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1562/1020>
- Unwanullah, A. (2015). Industrialisasi Dan Tantangannya Pada Sektor Pendidikan. *Jurnal Economia*, 11(2), 107. <https://doi.org/10.21831/economia.v11i2.8237>
- Yulizar & Farid. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Disrupsi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, hal 1060-1072. (Palembang; Program Pascasarjana Universitas PGRI)